

FLUKTUASI PERTANIAN DI KABUPATEN BANGKALAN TAHUN 2004-2009**FAISSATUN ULFA**Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
Email: Faissatun.ulf@ yahoo.co.id**Artono**Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya**Abstrak**

Indonesia sebagai negara agraris, sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Keadaan yang sama juga terjadi di Kabupaten Bangkalan. Peranan penting sektor pertanian menjadikan pemerintah melakukan beberapa upaya pengembangan di sektor pertanian. Upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian berdampak terhadap peningkatan hasil produksi pertanian di Kabupaten Bangkalan.

Penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah yaitu: 1) Mengapa produksi pertanian di Kabupaten Bangkalan terjadi fluktuasi pada tahun 2004-2009; 2) Bagaimana penduduk Madura di Kabupaten Bangkalan mengembangkan sektor pertanian terutama tanaman pangan. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan produksi pertanian di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2004-2009, menjelaskan penduduk Madura di Kabupaten Bangkalan dalam melakukan pengembangan sektor pertanian tanaman pangan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Untuk dapat memperoleh hasil yang baik, dilakukan pencarian data yang berupa laporan tahunan Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan tahun 2004-2009, Data Statistik Kependudukan, Pertanian, dan Tenaga Kerja di sektor pertanian tahun 2004-2009, wawancara dengan masyarakat petani serta melakukan penelusuran baik koran, majalah, buku, skripsi, jurnal yang relevan dengan perkembangan pertanian.

Hasil penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut, pertama fluktuasi yang terjadi pada hasil produksi pertanian tanaman pangan disebabkan karena adanya peningkatan pada luas lahan yang diserang penyakit dan hama, terjadinya penurunan pada luas tanam dan luas panen, kekeringan, serta adanya peralihan pada jenis komoditas tanaman lain. Kedua untuk mengembangkan sektor pertanian pemerintah melakukan program perluasan areal tanam, serta pengembangan pada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian.

Kata Kunci : *Pertanian. Kabupaten Bangkalan*

Abstract

Indonesia as a agrarian country, agricultural sector is one of the sector which has an important role for the national economy. The same condition also occur in district Bangkalan. An important role of the agricultural sector makes the government do some development efforts in the agricultural sector. Government efforts in developing agricultural sector impact on increase the result of agricultural production in district Bangkalan.

This research is based on the problem formulation, that is: 1) Why did the agricultural product in Bangkalan fluctuate in 2004-2009; 2) How population of Madura in district Bangkalan develop the agricultural sector, particularly food crops. The purpose of this research are to describe agricultural production in district Bangkalan in 2004-2009, explain the population of Madura in district Bangkalan in developing agricultural sector food crops.

This research uses historical research methods that include heuristic, criticism, interpretation, and historiography. To be able to obtain good result, conducted a search of data in the form reports of department of agriculture, statistical data on population, agriculture and labor on agriculture sector in 2004-2009, interview with farming communities, and perform a search on newspapers, magazines, books, theses, journals which relevant to agricultural development.

The results of research can be summarized. First, fluctuations on the results of agricultural production of food crops due to increase in the land area that attacked disease and pests, decrease in the planting area and harvested area, dryness, and there are transition on the type of commodities the other plants. Second, to develop agricultural sector the government do the expansion of cropping area, and development on several factors that affected agricultural production.

Keyword: *Agricultural, District Bangkalan.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian. Hal ini didukung dengan wilayah Indonesia yang sangat subur, sehingga sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian. Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia menjadikan sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah penduduk atau tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian.¹ Sebagai negara agraris, sektor pertanian menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan dalam mencapai kestabilan ekonomi.

Pembangunan dalam sektor pertanian telah dimulai sejak tahun 1969. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional, sehingga menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional. Sektor pertanian mempunyai kontribusi dalam pendapatan nasional. Peranannya dalam pemberian lapangan kerja pada penduduk yang bertambah dengan cepat, dan kontribusinya di bidang yang lain.²

Pada permulaan tahun 1970-an untuk meningkatkan produksi dan produktifitas pertanian, pemerintah Indonesia mengeluarkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal dengan program Revolusi Hijau, yang dikenal oleh masyarakat petani dengan program BIMAS. Tujuan dari adanya program tersebut adalah untuk menaikkan produktivitas sektor pertanian, khususnya sub-sektor pertanian pangan, dengan pengetrapan paket teknologi pertanian modern. Paket tersebut terdiri dari pupuk non-organik, obat-obatan pelindung tanaman, dan bibit padi unggul.³

Revolusi Hijau atau BIMAS dalam penerapannya memakan waktu yang relatif lama yakni kurang lebih 20 tahun. Adanya program tersebut membawa dampak positif bagi masyarakat petani, yakni mampu mengubah sikap para petani yang awalnya tidak mengetahui teknologi dalam pertanian menjadi masyarakat petani yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pertanian modern, seperti penggunaan pupuk kimia, obat-obatan perlindungan, dan bibit padi unggul. Perubahan yang dialami oleh para petani membawa pengaruh terhadap kenaikan produktivitas sektor pertanian, khususnya pertaniann pangan.⁴ Bentuk prestasi yang diperoleh dari adanya program Revolusi Hijau dalam pembangunan sektor pertanian dapat dilihat pada tahun 1984, dimana bangsa Indonesia berhasil mencapai swasembada beras. Keberhasilan swasembada beras pada tahun 1984 menjadikan bangsa Indonesia

yang dikenal sebagai pengimpor beras terbesar menjadi suatu bangsa yang dapat memenuhi kebutuhan berasnya sendiri.

Sektor pertanian yang mengalami prestasi yang baik pada tahun 1984, pada pertengahan dekade 1990-an kinerja sektor pertanian di Indonesia tidak lagi memuaskan. Hal ini dapat dilihat pada kinerja sektor pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang paling banyak dihadapi dengan berbagai masalah. Masalah yang di hadapi berupa masalah internal yang masih menyelimuti subsektor pertanian tanaman pangan dan horikultura, seperti masalah yang berhubungan dengan “dualisme” kebijakan swasembada beras dan diversifikasi pangan yang harus saling bersubstitusi. Hal ini yang menjadi faktor produksi padi atau gabah gilih di Indonesia mengalami penurunan pada tahun 1993 dan 1994 sebesar 0,2 persen dan 3,5 persen pertahun.⁵ penurunan jumlah produksi pertanian disebabkan oleh bencana alam seperti kekeringan, dan alih fungsi lahan pertanian seebagai areal nonpertanian. Pentingnya sektor pertanian bagi perekonomian nasional, mejadikan pemerintah senantiasa mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan hasil produksi pertanian. Seperti peraturan-peraturan mengenai sistem budidaya tanaman, sistem irigasi, pembenihan dan pupuk.

Indonesia sebagai negara agraris, jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mencapai 60% dari keseluruhan penduduk yang ada di Indonesia. Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian dapat dilihat di setiap daerah yang ada di Indonesia, seperti di Pulau Madura. Madura sebagai wilayah agraris sektor pertanian merupakan mata pencaharian utama penduduk yang ada di Madura. Penduduk Madura yang memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan-kegiatan agraris atau pertanian berkisar antara 70% sampai 80% dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Madura.⁶

Madura adalah pulau dengan jumlah penduduk yang padat, walaupun dengan keadaan alam yang tandus dan gersang. Masyarakat Madura secara keseluruhan maupun sebagian besar masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.⁷ Kegiatan pertanian yang dilakukan di Madura lebih dominan dilakukan pada lahan tegalan. Ekologi tegalan masih mempengaruhi kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Dengan demikian, aktivitas pertanian tanaman pangan khususnya padi hanya dapat dilakukan pada areal tanah yang relatif terbatas. Penanaman tanaman padi hanya dapat dilakukan pada saat musim penghujan. Hal ini dilakukan untuk menjamamin tercukupinya kebutuhan irigasi yang ada di Madura. Terbatasnya persediaan air

¹Mubyarto, 1989, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : LP3ES, hlm.12

²Mubyarto, *Op cit*, hlm.221

³Loekman, Soestrisno, 1999, *Pertanian Pada Abad ke-21*, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm.10

⁴Loekman, Soestrisno, *Loc. Cit.*

⁵Bustanul, Arifin, 2001, *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*, Jakarta: Erlangga, hlm.13

⁶Huub de Jonge, 1989, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagog, Perkembangan Ekonomi Dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT Gramedia, hlm.35

⁷Andang Subhianto. *Op. Cit*, hlm. 38

yang terdapat di daratan Madura, sistem pengairan sangat perlu diperhatikan untuk meningkatkan hasil produksi padi. Tanaman yang lebih dominan pada lahan tegalan di Madura adalah tanaman jagung, dimana tanaman jagung hanya membutuhkan irigasi yang lebih kecil apabila dibandingkan dengan tanaman padi. Selain tanaman jagung jenis tanaman yang lain yang dapat ditanam pada areal tegalan yakni seperti ketela, kacang-kacangan, kedelai, umbi-umbian, dan tembakau.⁸

Di Pulau Madura sektor pertanian yang ada hanyalah pertanian rakyat. Pada pokoknya, para petani Madura membudidayakan tanaman-tanaman pangan untuk keperluan kehidupan mereka sendiri. Namun, hasil beras dan jagung yang diperoleh sama sekali tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari para petani. Hal ini yang menjadikan para petani di seluruh Madura mencoba meningkatkan penghasilan mereka dengan menanam pohon-pohon buah-buahan.⁹ Dengan kondisi tanah yang kurang subur, jenis tanaman yang di tanam oleh penduduk Madura adalah jenis tanaman yang lebih dominan kepada jenis tanaman “kering” seperti tanaman jagung. Tanaman jagung merupakan tanaman yang penting untuk ditanam. Tanaman ini juga merupakan sumber kehidupan yang utama bagi penduduk Madura. Tanaman pangan setelah jagung yang juga dianggap penting oleh para petani adalah ketela pohon. Tanaman ini memiliki arti penting karena tanaman ini sangat tahan dengan kekeringan, dan hanya memerlukan sedikit kesuburan tanah. Jenis tanaman yang memiliki nilai paling tinggi diantara tanaman yang lain adalah tanaman padi. Padi dianggap sangat penting karena sebagai bahan makanan pokok penduduk Madura.¹⁰

Hasil-hasil pertanian yang di peroduksi oleh masyarakat petani di Madura dapat dikatakan tidak terlalu tinggi. Hal ini disebabkan karena cara bercocok tanam masyarakat petani yang masih tradisional. Seperti pada penggunaan tanah. Untuk lahan pertanian yang digunakan secara intensif penggunaan bahan pupuk masih cukup rendah. Rendahnya penggunaan pupuk dikarenakan harga pupuk yang mahal. Kondisi tersebut yang menjadikan para petani tidak mempunyai cukup uang untuk membeli pupuk dalam jumlah yang memadai. Sehingga para petani menggunakan pupuk secara terbatas. Penggunaan pupuk yang terbatas berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian yang masih rendah.¹¹

Berbeda dengan Jawa, yang pertaniannya secara dominan dilakukan pada lahan sawah. Pertanian di Madura sebagian besar dilakukan pada lahan tegalan. Dominasi tegalan dalam petanian belum mengalami perubahan. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka pembangunan di sektor pertanian seperti pembangunan sistem irigasi,

lahan sawah dengan irigasi teknis di Madura masih tetap sama yakni masih sempit dan terbatas. Adanya program Revolusi Hijau dengan target peningkatan produksi beras ternyata tidak membawa pengaruh besar terhadap sektor pertanian di Madura, khususnya dalam hal produksi padi.¹²

Berbicara mengenai sektor pertanian di Madura, Kabupaten Bangkalan mempunyai potensi dalam sektor pertanian. Dari luas wilayah Kabupaten Bangkalan seluas 1.261.182 Km². 125.804,4 Ha digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan. Sektor pertanian juga merupakan lapangan pekerjaan yang paling banyak mempekerjakan masyarakat Bangkalan. Pada tahun 1985 jumlah orang yang bekerja disektor pertanian mencapai 209.036 dan pada tahun 1993 mencapai 160.554. Jumlah masyarakat yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan di karenakan adanya lapangan pekerjaan yang lebih menarik disektor non-pertanian. Pada tahun 2004 jumlah penduduk bermata pencaharian sebagai petani pada sub sektor pertanian tanaman pangan sebanyak 239.495, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2008 sebanyak 228.324.¹³ Penurunan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian di Kabupaten bangkalan banyak yang beralih pada pekerjaan diluar sektor non-pertanian. Selain itu dengan adanya peralihan fungsi lahan pertanian sebagai lahan industri yang menjadi penyebab menurunnya jumlah penduduk yang bekerja di ektor pertanian.

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian dan keberlangsungan hidup masyarakat petani. Sesuai dengan undang-undang nomor 22 tahun 1999 pembangunan sub sektor pertanian harus dapat memperkuat posisi petani, dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki di Kabupaten Bangkalan. Dalam melakukan pembangunan pertaian. Pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pertanian. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi yang ada di Kabupaten Bangkalan. Langkah yang ditempuh oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan dalam sektor pertanian, yakni melalui beberapa program seperti, intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi.¹⁴ Program-program tersebut sama-sama bertujuan untuk peningkatan produksi dan produktivitas pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Wilayah Madura yang mempunyai tanah yang tandus dan gersang, sektor pertanian mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian masyarakat Madura secara umum. Di Kabupaten Bangkalan sektor pertanian menjadi kunci perekonomian masyarakat terutama yang ada di pedesaan. Sektor pertanian di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2004 sampai dengan 2009 produksi pertanian mengalami fluktuasi. Berdasarkan dari beberapa alasan tersebut penulis

⁸ Andang Subhianto, *Op. Cit.*, hlm.41

⁹ Huub de Jonge, *Op.Cit.*, hlm.38-39

¹⁰Huub de Jonge, 1989, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta:Rajawali,hlm.236

¹¹ *Ibid*, hlm.247

¹² Andang Subhianto, *Op.Cit.*,hlm.40

¹³ BPS, Bangkalan Dalam Angka, 1985,1993,2004 dan 2008

¹⁴Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Tahun 2004,hlm.1-4

bertujuan untuk menjelaskan, mendeskripsikan, serta menganalisis fluktuasi pertanian di Kabupaten Bangkalan. Oleh karena itu penulis tertarik menulis mengenai “**Fluktuasi Pertanian Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009**”

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri atas empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik. Melalui tahap ini sumber-sumber penelitian diperoleh, sumber-sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer pada penulisan ini antara lain : data statistik mengenai kependudukan, ketenagakerjaan, dan pertanian di Kabupaten Bangkalan. Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan tahun 2004-2009. Peraturan Daerah Tentang Pertanian. Wawancara dengan pelaku sejarah. Sumber sekunder yang telah diperoleh antara lain yakni buku-buku yang berhubungan dengan pertanian seperti: Tantangan Industrialisasi Madura: membentur Kultur, Menjunjung Leluhur. Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940. Madura Dalam Empat Zaman: Perdagangan, Perkembangan Ekonomi, dan Islam. Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura. Pengantar Ekonomi Pertanian, Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, dan Pertanian Pada Abad Ke-21. Selain buku-buku yang telah disebutkan masih ada buku-buku lain yang tidak disebutkan oleh penulis, dengan sumber sekunder penulis mendapatkan tambahan informasi.

Langkah selanjutnya yaitu kritik, yang merupakan tahapan berupa pengujian terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan. Tahapan ini bertujuan untuk menyeleksi data, kemudian menentukan bisa atau tidaknya sumber tersebut digunakan atau dipercaya sebagai fakta.¹⁵ Setelah itu penulis melakukan interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap fakta.¹⁶ Langkah yang terakhir adalah Historiografi merupakan tahapan rekonstruksi berdasarkan objek yang diteliti, berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

PEMBAHASAN

A. Usaha Pertanian di Kabupaten Bangkalan

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk yang ada di Pulau Madura. Pekerjaan yang dilakukan di sawah ini sudah sejak dahulu dilakukan oleh penduduk Madura. Pekerjaan pertanian dikerjakan pada musim penghujan dan musim kemarau. Pada musim penghujan jenis tanaman yang ditanam yakni tanaman padi. Untuk jenis tanaman yang di tanam pada musim kemarau yakni tanaman jagung, palawija dan buah-buahan. Tanaman

padi dalam proses penanamannya dilakukan di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi. Pada saat musim kemarau di beberapa daerah di Madura seperti di Kabupaten Sampang, Pamekasan dan Sumenep menanam tanaman tembakau untuk keperluan industri, seperti industri rokok kretek.¹⁷

Di Kabupaten Bangkalan hasil pertanian yang diperoleh dari usaha pertanian yaitu jenis tanaman padi, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar. Wilayah yang sangat berpotensi dalam usaha pertanian tanaman padi yakni terdapat di wilayah kecamatan Burneh, Blega, Modung dan Kwanyar. Kecamatan Blega selain memiliki potensi untuk tanaman padi, tanaman jagung merupakan tanaman yang paling banyak di tanam di Kecamatan Blega pada saat musim kemarau. Untuk jenis tanaman Kedelai dan kacang hijau paling banyak di tanam di Kecamatan Galis, sedangkan untuk kacang tanah paling banyak di tanam di Kecamatan Geger. Untuk jenis tanaman ubi-ubian seperti ubi kayu paling banyak di tanam di Kecamatan Geger, dan ubi jalar paling banyak di tanam di Kecamatan Kokop.

Lahan yang digunakan sebagai lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan terdiri dari jenis tanah sawah dan tanah kering (tegalan). Untuk jenis tanaman yang harus ditanam pada lahan sawah dan lahan kering tidaklah sama, hal ini yang perlu diperhatikan oleh petani sebelum melakukan kegiatan pertanian. Selain itu dalam kegiatan pertanian pada umumnya para petani harus membedakan penjadwalan berbagai kegiatan pertanian yang dilakukan antara lahan sawah ataupun lahan kering. Untuk tanah yang tidak dapat diairi seperti tanah tegalan waktu untuk mengolah lahan dan penyebaran benih sangat ditentukan oleh curah hujan, sedangkan untuk jenis tanah yang dapat diairi sistem pengairan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan pada saat akan melakukan proses penanaman tanaman pertanian.¹⁸

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas pertanian, dari hasil sensus pertanian tahun 1993 dapat dilihat jumlah rumah tangga pertanian sesuai dengan luas kepemilikan lahan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

¹⁷ Mien Ahmad Rifai, 2007, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, EtosKerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya*, Yogyakarta: Nuansa Aksara, hlm.79

¹⁸ Huub de Jonge, 1989, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta:Rajawali,hlm.239

¹⁵ Aminuddin Kasdi, *loc.cit*

¹⁶ Aminuddin Kasdi, *loc.cit*

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Pertanian Berdasarkan Luas
Areal Lahan Di Kabupaten Bangkalan Di Perinci
Menurut Kecamatan

Kecamatan	Luas Pemilikan Lahan (Ha)/Jml RT Pertanian (Org)				Jumlah
	<0,25	0,25- 0,50	0,50- 1,00	>1,00	
Bangkalan	453	589	300	73	1.415
Burneh	1.849	3.792	566	357	6.564
Socah	1.741	4.843	415	133	7.132
Kamal	1.708	440	375	166	2.689
Arosbaya	1.792	1.592	716	241	4.335
Klampis	3.911	9.085	2.133	793	15.922
Geger	1.218	3.661	2.419	1.310	8.608
Sepulu	2.618	414	292	106	3.430
Tanjung Bumi	1.205	217	146	143	1.711
Kokop	1.088	5.363	1.758	854	9.063
Blega	2.461	7.343	-	-	9.804
Galis	1.206	2.411	2.811	1.608	8.036
Modung	1.784	2.156	957	115	5.012
Konang	1.433	4.390	-	-	5.823
Kwanyar	4.700	851	298	123	5.972
Tanah Merah	2.264	2.958	2.101	628	7.951
Trageh	2.404	2.580	900	575	6.429
Labang	2.505	919	586	428	4.439
Jumlah	36.341	53.574	16.767	7.653	114.335

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat luas kepemilikan tanah yang dimiliki oleh petani. Rata-rata luas pemilikan tanah yang dimiliki oleh petani sekitar <0,25 Ha dan 0,25-0,50 Ha. Jumlah rumah tangga petani yang memiliki luas lahan <0,25 Ha yakni sebanyak 36.341 orang, sedangkan pemilikan lahan dengan luas 0,25-0,50 Ha yakni sebanyak 53.574 orang. Luas baku kepemilikan lahan berdasarkan dari hasil sensus pertanian tahun 1993 tidak mengalami perubahan sampai tahun 2009. Namun, seiring dengan adanya pembangunan di Kabupaten Bangkalan seperti adanya pembangunan jembatan suramadu luas baku lahan pertanian milik petani mengalami perubahan sekitar 2% dari luas lahan baku yang dimiliki. Wilayah yang mengalami perubahan pada luas baku pemilikan tanah yakni terjadi di wilayah Kecamatan Burneh dan Bangkalan.¹⁹ Perubahan yang terjadi sebagai dampak dari adanya pembangunan yang terjadi di Kabupaten Bangkalan, dimana lahan pertanian mengalami alih fungsi sebagai lahan non-pertanian yakni sebagai tempat industri maupun perumahan untuk penduduk Bangkalan.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Pertanian

1. Tanah Sebagai Faktor Produksi

Dalam sektor pertanian tanah merupakan satu faktor produksi seperti halnya modal dan tenaga kerja.

Tanah memiliki peranan yang cukup besar dalam menentukan hasil produksi. Keterkaitan tanah dan pertanian dapat dilihat dari jenis tanah yang dapat menentukan waktu untuk bertanam, seperti pada jenis tanah liat terdapat waktu tertentu yang baik untuk bertanam, akan tetapi waktu yang tepat untuk bertanam tidak dapat diketahui secara pasti dan hal ini yang menjadikan produksi tanaman pangan terutama padi mengalami penurunan apabila ditanam pada waktu penanaman yang tidak tepat.

Keterkaitan tanah yang sangat erat dengan usaha pertanian, dapat dilihat dari pengaruh yang cukup besar dari jenis dan keadaan tanah terhadap cara bertanam para petani, dengan mengetahui jenis tanah yang akan dijadikan sebagai lahan untuk pertanian para petani dapat mengetahui waktu untuk pengolahan tanah, cara mengolah tanah, cara bercocok tanam, serta pemilihan alat dalam proses pengolahan tanah. Bentuk atau corak yang dilakukan dalam bertanam juga di pengaruhi oleh jenis tanah. Setiap daerah mempunyai jenis tanah yang berbeda-beda, hal ini yang menjadikan corak bertanam tidak sama disetiap daerah.²⁰

Di Kabupaten Bangkalan terdapat dua jenis tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Dari luas wilayah Kabupaten Bangkalan seluas 1.261.182 Km². 125.804,4 Ha yang digunakan untuk usaha pertanian tanaman pangan terdiri dari jenis tanah sawah seluas 29.554,4 Ha, dan tanah kering (tegalan) seluas 96.250 Ha.

2. Pengolahan Lahan Pertanian dan Cara Penanaman Tanaman

Dalam pengolahan lahan pertanian jenis tanah berpengaruh terhadap cara pengolahan lahan. Di Kabupaten Bangkalan tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian tergolong menjadi tanah sawah dan tanah kering. Ada beberapa tahapan dalam pengolahan lahan sebelum pada akhirnya lahan siap untuk ditanami. Tahapan-tahapan dalam pengolahan lahan antara tanah sawah dan tanah kering tidak sama. Untuk pengolahan tanah tanaman padi sawah tahapan pertama yang dilakukan adalah tahap pembalikan tanah (pembajakan), tujuan dari tahapan ini adalah agar tanah yang berada didalam bagian dalam dapat diangkat menjadi permukaan (dibalik), dan juga agar jerami dapat membusuk karena tertimbun oleh tanah. Kemudian tahap yang berikutnya adalah perbaikan pematang, perbaikan pematang bertujuan untuk menyambung pematang yang putus, dan meyamakan tinggi pematang. Tahap berikutnya pembalikan tanah atau pembajakan yang kedua, hal ini dilakukan agar tanah benar-benar rata. Selanjutnya adalah penghalusan tanah yang pertama, dan yang tahap terakhir adalah penghapusan tanah yang kedua. Untuk pengolahan tanah kering tahapan penolahan tanah yang dilakukan hampir sama dengan pengolahan tanah sawah, akan tetapi dalam pengolahan tanah kering hanya pada tahap pembalikan

¹⁹Hasil wawancara dengan pihak Dinas Pertanian

²⁰ Kaslan A. Tohir, *Op.Cit.*, hlm. 128-129

tanah, dan mencangkuli bagian-bagian tanah yang akan ditanami.²¹

Sebelum melakukan penanaman pada areal pertanian hal yang perlu untuk dilakukan oleh para petani adalah menentukan jenis tanaman apa yang akan ditanam setiap tahun atau pada setiap musim. Hal yang jauh lebih penting selain menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, yakni pertimbangan mengenai luas tanah serta kemungkinan mengenai pengairannya.²² Cara bercocok tanam masyarakat Madura secara umum sejak dahulu sampai saat ini, masih dilakukan dengan cara yang tradisional. Selama musim penghujan sawah-sawah yang ada di Madura tepatnya di Kabupaten Bangkalan diusahakan untuk melakukan kegiatan pertanian dengan ditanami padi. Cara menanam padi yang dilakukan biasanya padi di tabur di persemaian. Persemaian merupakan tempat atau areal untuk memproses benih menjadi bibit atau semai yang siap ditanam di areal penanaman seperti di sawah.²³ Setelah berselang satu bulan, tanaman padi yang masih muda tersebut kemudian dipindahkan ke sawah. Untuk sebagian sawah yang mempunyai ketergantungan pada curah hujan cara penanaman yang intensif tidak dimungkinkan, dan padi biasanya langsung di tebarkan di areal lahan pertanian. Pada saat memasuki musim kemarau tanaman padi hanya dapat ditanam pada areal lahan yang biasa diairi. Dan hasil panen padi dari sawah yang diairi biasanya lebih banyak daripada hasil panen yang dihasilkan dari sawah tadah hujan.²⁴

Masyarakat Madura secara umum sejak dahulu masih menggunakan cara yang sederhana dalam pengolahan lahan. Teknik yang dilakukan oleh kebanyakan para petani Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan masih mengolah sawah dengan di cangkul dan membajak sawah dengan bantuan hewan seperti hewan kerbau dan sapi. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan tentang tekhologi pertanian tidak sedikit para petani yang menggunakan traktor dalam pengolahan lahan pertanian. Dewasa ini penggunaan traktor lebih dipilih oleh para petani karena sifat efisiensi waktu dalam pengerjaannya yang tidak terlalu banyak memakan waktu. berbeda dengan pengolahan lahan yang masih dibantu dengan hewan yang cukup memakan waktu yang lama dalam proses pengerjaannya. Jenis alat mesin traktor yang digunakan sebagai alat bajak adalah traktor tangan. Penggunaan traktor merupakan bentuk dari

pembangunan sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Pengenalan penggunaan traktor di Kabupaten Bangkalan telah dimulai sejak masa pemerintahan presiden Soeharto atau pada masa orde baru dalam program intensifikasi pertanian atau revolusi hijau.

Penggunaan alat mesin pertanian di Kabupaten Bangkalan pada prinsipnya dilaksanakan secara selektif melalui pendekatan wilayah dan pendekatan teknologi. Pendekatan wilayah dimaksudkan bahwa penggunaan alat mesin pertanian dapat disesuaikan dengan kebutuhan petani sebagai Resultan Interaksi antara petani dengan lingkungan usahanya, sedangkan pendekatan tehnologi merupakan pemilihan jenis alat dan mesin pertanian baik pra panen maupun pasca panen.²⁵ Penggunaan traktor di Kabupaten Bangkalan dengan jenis traktor roda dua sebanyak 166 unit traktor pada tahun 2004. Pada tahun 2005 jumlah penggunaan traktor mengalami peningkatan menjadi 222 unit traktor. Jumlah alat mesin traktor yang ada di Kabupaten Bangkalan terus mengalami peningkatan setiap tahun. Jumlah alat mesin traktor yang paling banyak yakni pada tahun 2009 dengan jumlah traktor sebanyak 300 unit.

3. Irigasi (Sistem Pengairan)

Air merupakan faktor yang peting dalam sektor pertanian. Persediaan air dapat menentukan tinggi rendahnya produksi pertanian. Air merupakan sarana produksi yang paling pokok bagi para petani untuk membangun usaha pertanian disamping tanah. Tanah dan air merupakan faktor produksi dalam sektor pertanian tanapa tanah dan air sektor pertanian tidak dapat dikembangkan.²⁶ Di Indonesia sistem irigasi dikembangkan untuk mengairi persawahan. Meskipun pada saat ini tidak semua persawahan yang ada dilayani oleh sistem irigasi. Dalam proses penanaman pertanian, tanaman padi memerlukan persediaan air yang sangat banyak. Tanaman padi rata-rata memerlukan konsumsi air sekitar 8,6 mm per hari. Sedangkan rata-rata konsumsi air tanaman pangan lainnya lebih rendah daripada tanaman padi.²⁷

Setiap daerah di Indonesia tidak mempunyai persediaan air yang sama. Seperti pulau Madura, pulau Madura mempunyai persediaan air yang sangat sedikit. Persediaan air yang sedikit menjadi lebih parah ketika musim kemarau datang. Pada saat musim kemarau kebanyakan sumber mata air yang ada di Madura termasuk Kabupaten Bangkalan mengalami kekeringan.

Mengingat air merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian. Sistem irigasi di Madura sangat diperhatikan oleh pemerintah.

²¹Dakung, Sugiarto dkk, 1989, *Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan di Daerah Pekalongan*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 62

²²Jef Leunissen, *Pertanian Rakyat Madura*, dalam Huub de Jonge, 1989, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta:Rajawali, hlm.238

²³<http://pengertian-definisi.blogspot.com/2010/10/definisi-dan-pengertian-persemaian.html>, diakses 29 Maret 2015, 21.43

²⁴Huub de Jonge,1989, *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi Dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*, Jakarta: PT Gramedia,hlm.37

²⁵Laporan Tahunan Kabupaten Bangkalan, 2004. Bangkalan: Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan,hlm. 30

²⁶Loekman Soestrisno, 1999, *Pertanian Pada Abad Ke-21*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, hlm. 64

²⁷Effendi pasandaran,1991, *Irigasi di Indonesia, strategi dan pengembangan*, Jakarta: LP3ES, hlm.141

Perencanaan irigasi di Madura telah sangat lama dikembangkan. Perencanaan irigasi Madura telah dikembangkan sejak zaman kolonial Hindia-Belanda di wilayah Madura. di Kabupaten Bangkalan sistem irigasi dibangun selain bertujuan untuk memenuhi kecukupan persediaan air. Pembangunan irigasi untuk mencegah meluapnya air sungai yang mulai memasuki kota pada musim hujan. Di Kabupaten Bangkalan irigasi sudah dikerjakan sejak tahun 1910. Tujuan dari dibangunnya irigasi tersebut yakni untuk mencegah meluapnya air sungai yang memasuki kota pada musim hujan datang.²⁸

Sistem irigasi semakin dikembangkan di Bangkalan oleh pemerintah sejak awal tahun 1969. Sistem irigasi dikembangkan untuk mencapai tujuan dari program pembanguna lima tahun (Repelita). Dalam upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian dan kestabilan ekonomi. Sistem irigasi terus mengalami perkembangan dari masa ke masa. Madura sebagai wilayah yang sangat minim untuk pesedian air. Sistem irigasi menjadi hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan penanaman tanaman pertanian. Kabupaten Bangkalan dalam melakukan pengolahan tanah sawah pertanian, sistem irigasi yang digunakan untuk pengairan di sawah terbagi menjadi pengairan teknis, pengairan ½ teknis, pengairan sederhana, pengairan Non P U, pengairan tadah hujan dan pasang surut. Sistem irigasi yang ada di Kabupaten Bangkalan sangat berpengaruh terhadap hasil produksi pertanian.

Berdasarkan perda nomor 10 tahun 2008 lembaga yang mengelola sistem irigasi yakni Himpunan Petani Pemakai Air yang disebut HIPPA. Lembaga ini merupakan wadah bagi petani untuk mengelola air dalam suatu daerah pelayanan irigasi yang dibentuk oleh petani sendiri secara demokratis termasuk pada kelembagaan lokal dalam pengolahan air irigasi.

Pada tahun 2004 luas tanah irigasi mengalami peningkatan dari tahun 2003. Pada tahun 2004 luas tanah irigasi mengalami peningkatan sebanyak 3,98%. Penggunaan luas tanah irigasi mengalami peningkatan setiap tahunnya. untuk memperjelas mengenai peningkatan luas penggunaan lahan irigasi berikut akan disajikan data mengenai peningkatan luas penggunaan lahan irigasi berdasarkan jenis pengairan yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Tabel 1.2

Perkembangan Luas Penggunaan Tanah Berdasarkan Jenis Pengairan Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2005

Jenis Pengairan	Tahun (Ha)					
	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Pengairan Tehnis	5.415	4.584	4.488	5.081	5.177	5.177
Pengairan ½ Tehnis	1.147	1.192	1.162	1.101	1.075	1.074
Pengairan Non Pu	1.805	1.276	1.794	1.831	1.708	1.723
Tadah	21.299	21.21	20.67	21.08	21.502	21.239,

Hujan		2,4	0	2,4	,40	00
Jumlah	29.666	28.26	28.11	29.09	29.462	29.213,
		4,4	4,4	5,4	,40	00

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Bangkalan

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat luas penggunaan lahan irigasi. Luas penggunaan lahan irigasi paling banyak terdapat pada jenis pengairan tadah hujan. Hal menunjukkan bahwa sebagian besar lahan pertanian di Kabupaten Bangkalan menggantungkan persediaan air yang dibutuhkan terhadap curah hujan yang turun pada setiap musim penghujan datang. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2004 dari luas lahan seluas 29.666 Ha. Seluas 21.299 Ha dengan sistem pengairan tadah hujan. Setelah lahan irigasi tadah hujan, penggunaan luas lahan irigasi tehnis juga menjadi lahan yang paling banyak digunakan untuk pertanian. Dari data di atas, juga dapat dilihat jumlah penggunaan luas lahan irigasi tehnis maupun non tehnis yang mengalami perubahan setiap tahun. perubahan yang terjadi akibat adanya perubahan pada saluran irigasi. Sedangkan untuk lahan irigasi tadah hujan diakibatkan oleh curah hujan yang turun setiap tahun.

4. Benih Unggul, Pupuk dan Pestisida

Benih merupakan faktor utama dalam peningkatan produksi pertanian, disamping faktor produksi lainnya seperti pupuk, pestisida, iklim, dan tanah. Pada jenis tanaman pangan seperti padi, penggunaan benih sangat mempengaruhi hasil produksi yang akan di peroleh. Penggunaan benih yang unggul murni dan bermutu dapat mempengaruhi peningkatan produksi pertanian terutama pertanian tanaman pangan. Varietas-varietas unggul telah dikenalkan sejak tahun 1963 seperti Dwi Shinta, Si gadis, dan lain sebagainya. Pada tahun 1967 varietas padi yang dikenal dan tergolong padi ajaib yakni seperti PB-5 dan PB-6 juga mulai dikenlkan kepada para petani. Jenis benih unggul dengan varietas ini dikenal mempunyai produktivitas yang tinggi, berumur genjah atau varietas padi yang cepat bebuah, memiliki respon yang tinggi terhadap pemupukan, serta tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman.²⁹ Pada masa pemerintahan Soeharto para petani telah dikenalkan dengan beberapa jenis varietas padi. Pada tahun 2004 para petani di Indonesia telah mengalami perkembangan pengetahuan tentang usaha tani, dimana para petani telah mengetahui mengenai beberapa jenis varietas padi serta keunggulan yang dimiliki masing-masing jenis varietas padi. Selain itu para petani juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam penggunaan benih unggul dengan varietas tertentu untuk meningkatkan hasil produksi pertanian.

Di Kabupaten Bangkalan dalam rangka meningkatkan hasil produksi pertanian tanaman pangan seperti padi. Upaya yang dilakukan pemerintah adalah penyediaan benih unggul murni dan bermutu. Lembaga yang khusus menyediakan benih unggul murni dan bermutu adalah institusi perbenihan atau penangkaran.

²⁸Kuntowijoyo, 2002, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*, Jakarta: Mata Bangsa, hlm.43

²⁹Atep, Afia, 1994, *Beberapa Catatan Mengenai Swasembada Pangan*, Jakarta : Universitas Mercu Buana, hlm.13

Pengusahaan benih tersebut dilaksanakan oleh Kebun benih Tanjung, Kebun Benih Bilaporah dan Petani Penangkar. Jenis padi yang dihasilkan yakni padi dengan varietas IR.64 dan palawija. Penyediaan benih unggul murni dan bermutu nampaknya berhasil meningkatkan produksi pertanian tanaman padi di Kabupaten Bangkalan. Varietas padi IR.64 dikenal dengan padi yang tahan dengan serangan wereng batang coklat.

Penggunaan benih unggul murni dan bermutu menjadi faktor produksi yang sangat penting dan perlu diperhatikan penggunaannya dalam sub sektor pertanian tanaman pangan. Seperti halnya dengan penggunaan benih yang bermutu. Penggunaan pupuk juga merupakan salah satu faktor produksi yang penting untuk meningkatkan produksi pertanian. Pupuk merupakan bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung maupun tidak langsung. Para petani menggunakan pupuk untuk merangsang pertumbuhan tanaman yang lebih baik. Untuk menjaga kestabilan tanaman, para petani melakukan pemupukan pada tanaman pertanian. Untuk meningkatkan produksi pertanian, jenis pupuk yang digunakan oleh petani di Kabupaten Bangkalan adalah pupuk urea, SP – 36, ZA, KCL, dan lain-lain.

Pada tahun 2003 dan 2004 penggunaan pupuk tanaman pangan mengalami peningkatan. Terutama pada tanaman jagung. Meningkatnya kesadaran petani dalam menerapkan pupuk berimbang mengakibatkan penggunaan pupuk mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kesadaran petani mengenai penggunaan pupuk yang berimbang disebabkan oleh adanya pembimbingan yang dilakukan oleh petugas lapangan (PPL) ataupun Mantri tani (Mantan). Kesadaran yang dimiliki oleh petani membawa pengaruh terhadap produktivitas pertanian. Jenis pupuk yang paling diminati oleh para petani adalah jenis pupuk urea. Harga dari pupuk urea berkisar Rp. 60 ribu persak. Sementara untuk harga eceran tertinggi berkisar Rp. 1.200 per kg. Kebutuhan pupuk di Kabupaten Bangkalan selama musim tanam akan dijamin ketersediaannya oleh pemerintah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi setiap tahunnya. Kebutuhan pupuk urea mengalami peningkatan secara terus menerus dari tahun 2004 sampai dengan 2009. Peningkatan kebutuhan pupuk di Kabupaten Bangkalan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Kebutuhan Pupuk Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

Jenis Pupuk	Jumlah					
	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Urea	3.2895,9	34.225,2	15.197	26.296,50	23.493	27.018
SP – 36	14.628,95	19.319,25	9.292,5	14.499,70	13.363	13.466
Z A	-	-	294,70	965,2	1.258	1.420
K C L	9060,65	8.075,65	-	-	-	-

Lain-lain/phon ska	8597,5	-	4.646,20	7.285,25	-	-
--------------------	--------	---	----------	----------	---	---

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Bangkalan

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat peningkatan kebutuhan pupuk di Kabupaten Bangkalan dari tahun 2004 sampai dengan 2009. Kebutuhan pupuk urea berada pada urutan paling tinggi setiap tahunnya. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa para petani lebih memilih pupuk urea untuk menjaga kestabilan tanaman pertanian yang ditanam. Penggunaan pupuk bertujuan untuk meningkatkan hasil produksi pertanian. Setiap tahun penggunaan pupuk mengalami peningkatan sekitar 3,82% dari semua jenis pupuk.

Sama halnya dengan penggunaan pupuk, penggunaan pestisida juga sangat penting dalam kegiatan pertanian. Penggunaan pestisida bertujuan agar produksi pertanian yang dihasilkan menjadi maksimal. Mengingat dalam sektor pertanian serangan hama atau penyakit tidak dapat dilepaskan pada saat proses penanaman tanaman pertanian. Seperti hama tikus yang sering memakan tanaman padi yang mengakibatkan hasil pertanian menjadi berkurang dengan adanya hama tikus. Untuk mengatasi masalah tersebut penggunaan pestisida dapat membantu para petani mengatasi serangan hama atau penyakit yang menyerang tanaman pertanian. Dalam hal ini untuk mengatasi serangan hama atau penyakit seperti ini pemerintah maupun masyarakat petani telah mempersiapkan jenis obat-obatan yang dapat mengatasi serangan hama atau penyakit pada tanaman pertanian. Untuk mengantisipasi adanya serangan hama atau penyakit pada tanaman pangan di Kabupaten Bangkalan pemerintah melakukan pengadaan dan penyaluran pestisida. Jenis pestisida yang disalurkan oleh pemerintah yakni furadan, dharmabas, aplaut, dursban, dan micpin.

Penggunaan pestisida sangat diperlukan dalam sektor pertanian, mengingat intensitas serangan hama selama 6 tahun yakni pada tahun 2004 sampai 2009 terjadi serangan hama atau penyakit pada tanaman pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan.

C. Pengembangan Sektor Pertanian

1. Kebijakan Pemerintah Tentang Pembangunan Pertanian

Dalam rangka meningkatkan produktivitas sektor pertanian, pemerintah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan laju perkembangan pertanian di masa yang akan datang. Strategi mengenai kebijakan pembangunan pertanian dan pangan harus lebih menitikberatkan kepada keseimbangan antara produksi, distribusi, dan konsumsi. Hal tersebut dikarenakan swasembada, ketahanan, dan kemandirian pangan nasional mempunyai keterkaitan dengan aspek aksesibilitas masyarakat, yang sangat berhubungan dengan aspek distributor dan konsumsi.³⁰

³⁰ Bustanul, Arifin. *Op.Cit*, hlm.175

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pembangunan sektor pertanian, yakni dengan meningkatkan usaha-usaha diversifikasi, intensifikasi, dan ekstensifikasi, serta rehabilitasi tanah-tanah kritis. Dalam perjalanannya usaha pengembangan pertanian dengan intensifikasi tidak selamanya membawa dampak yang positif. Intensifikasi juga mengalami kegagalan dalam prakteknya. Kegagalan dalam intensifikasi yakni seperti ekosistem tanaman yang tidak normal yang diakibatkan oleh penanaman padi yang terjadi terus-menerus, dan berkembangnya hama dan penyakit.

Untuk meningkatkan kembali produktivitas pertanian jalan keluar satu-satunya yakni adalah diversifikasi. Diversifikasi yang dimaksud yakni diversifikasi teknis yaitu penganeekaragaman macam jenis tanaman agar tidak rusak dan ekologi tidak terganggu.³¹ Secara keseluruhan kegiatan diversifikasi jauh lebih luas daripada intensifikasi. Hal ini dikarenakan intensifikasi hanya berpacu pada satu bidang bagian kegiatan pada bidang produksi, sedangkan diversifikasi mengacu pada produksi, distribusi, dan permintaan. Melalui upaya diversifikasi para petani mempunyai peluang untuk meningkatkan pendapatannya dengan memilih komoditi tanaman yang lebih menguntungkan dengan resiko yang paling kecil.³²

Di Kabupaten Bangkalan dalam rangka mengembangkan sektor pertanian, sangat diperlukan peran pemerintahan untuk melakukan beberapa program perkembangan yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sejalan dengan kebijaksanaan pemerintah program pertanian di Kabupaten Bangkalan menitikberatkan pada berbagai upaya seperti, menggerakkan kembali perekonomian pertanian khususnya tanaman pangan, meningkatkan ketersediaan pangan dan gizi masyarakat yang berkelanjutan, meningkatkan sumber daya manusia dibidang pertanian, dan melaksanakan program lain yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya para petani dengan melalui pengembangan agribisnis.

Untuk mencapai tujuan tersebut, usaha yang dilakukan pemerintah yakni melalui empat usaha pokok yang meliputi: *pertama*, intensifikasi, yakni dengan intensifikasi pertanian adalah penerapan teknologi tepat guna pada satuan luas lahan pertanian. *Kedua*, ekstensifikasi, yakni dengan memanfaatkan lahan kritis untuk lahan sawah baru. *Ketiga*, diversifikasi, yakni penganeekaragaman hasil produksi pertanian. Dan *keempat*, rehabilitasi, yakni penanganan sumber daya alam pertanian yang kritis. Pelaksanaan beberapa usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan produksi pertanian nampaknya berhasil. Meskipun dengan keadaan tanah yang kurang subur, sektor pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan sangatlah

strategis dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan yang kuat.

Peranan penting sektor pertanian bagi perekonomian daerah di Kabupaten Bangkalan menuntut pemerintah agar dapat menciptakan pertanian yang tangguh. Dalam hal ini pertanian yang tangguh adalah pertanian yang secara dinamis mampu mengoptimalkan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada pada lingkungan fisik dan sosial. Selain faktor sumber daya alam, tenaga kerja, modal dan teknologi juga harus dioptimalkan secara baik. Teciptanya pertanian yang tangguh dapat dilihat dari berhasilnya sektor pertanian. Keberhasilan dari sektor pertanian juga membawa dampak terhadap kesejahteraan masyarakat.

Strategi-strategi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan yang pernah dilakukan untuk meningkatkan sektor pertanian yakni sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan produksi, kesempatan kerja, dan pengembangan regional.
2. Strategi kelembagaan dan penguasaan tanah
3. Strategi dalam kelembagaan per-kreditasi pedesaan, dan
4. Strategi pengembangan konsumsi.³³

Di Kabupaten Bangkalan beberapa strategi telah dilakukan untuk meningkatkan produktivitas pertanian yang ada, seperti strategi pengembangan produksi. Dalam hal ini program yang dilakukan oleh pemerintah adalah melakukan perluasan terhadap luas areal tanam yang ada, yang berdampak pada meningkatnya produksi pertanian. Selain itu, program pengembangan juga dilakukan pemerintah pada faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian, seperti sistem pengairan, penyediaan benih unggul, dan pupuk yang berpengaruh terhadap meningkatnya sektor pertanian dari tahun ke-tahun. Pelaksanaan program perluasan areal tanam maupun areal panen, berdampak pada meningkatkan produksi pertanian setiap tahunnya. Peningkatan hasil produksi pertanian dapat menjaga produksi makanan, bahan baku industri, dan bahan perdagangan.

Pengembangan produksi yang dilakukan oleh pemerintah juga berdampak terhadap pengembangan kesempatan kerja yang ada di Kabupaten Bangkalan akan semakin luas. Selain itu, semakin luasnya kesempatan kerja juga melalui adanya kegiatan kewiraswastaan dalam lapangan industri dengan bahan mentahnya dari hasil pertanian. hal ini yang dapat merangsang para petani akan lebih semangat dalam melakukan kegiatan pertanian. Selain itu pemerintah juga melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan dan menjaga produktivitas sektor pertanian, strategi konsumen yang dilakukan oleh pemerintah yakni dengan menjaga harga-harga hasil pertanian agar tetap stabil baik pada saat musim panen maupun pada saat musim peceklik. Kebijakan pemerintah akan membawa pengaruh terhadap ketertarikan masyarakat yang bekerja sebagai petani agar tetap bekerja pada sektor pertanian.

³¹ Mubyarto. *Loc.Cit.*

³² Mubyarto. *Op.Cit.*, hlm.294

³³ Bustanul, Arifin, *Op.Cit.*, hlm.289

Kebijakan yang diambil oleh masyarakat untuk meningkatkan produksi pertanian yakni dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Pada saat produksi pertanian mengalami penurunan masyarakat petani melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kembali produksi pertanian. Pada saat produksi mengalami penurunan langkah yang akan dilakukan petani untuk meningkatkan produksi pertanian yakni dengan pemilihan penggunaan benih yang unggul, penggunaan pupuk, serta persediaan air yang tercukupi selama proses penanaman tanaman pertanian terutama tanaman pangan.³⁴ Untuk mewujudkan perkembangan di sektor pertanian. Dalam hal ini peranan pemerintah sangat diperlukan untuk menentukan laju perkembangan pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan.

1. Penyuluhan Pertanian

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan petani terhadap program yang akan dijalankan pemerintah, dalam rangka pengembangan sektor pertanian di perlukan adanya suatu penyuluhan terhadap para petani. Hal ini bertujuan agar para petani yang melakukan kegiatan pertanian secara tradisional mempunyai pemahaman mengenai perubahan-perubahan yang mendasar yang terjadi dibidang pertanian.³⁵

Penyuluhan pertanian harus mampu memberikan pretek demonstrasi tentang metode budidaya suatu tanaman, membantu para petani menempatkan atau menggunakan sarana produksi pertanian dan peralatan yang sesuai dan tepat. Selain itu penyuluhan juga harus mampu memberikan bimbingan kepada petani tentang sumber dana kredit yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan usaha tani, dan mengikuti perkembangan terhadap kebutuhan-kebutuhan petani yang berasal dari instansi-instansi yang terkait.³⁶

Untuk mempermudah pelaksanaan penyuluhan pertanian dibentuklah kelompok-kelompok tani. Dalam hal ini yang dimaksud dengan kelompok tani yakni kumpulan sejumlah petani yang memiliki kepeentingan dan tujuan yang sama dan terikat secara informal.³⁷ Kelompok tani ini mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap anggota. Tugas yang pokok yang dimiliki oleh kelompok tani yakni melakukan setiap perintah yang diberikan oleh lembaga-lembaga penyuluhan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan di lapangan.

Untuk pertama kali kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan kepada kelompok tani yakni dengan Bimbingan Masal (BIMAS) di Madura penyuluhan pertanian melalui BIMAS telah dilakukan sejak tahun 1970-an dalam pelaksanaannya para petani diperkenalkan mengenai varietas jenis tanaman yang

dapat ditanam oleh para petani.³⁸ Di Kabupaten Bangkalan dalam rangka mewujudkan perkembangan dalam pertanian, pemerintah senantiasa melakukan penyuluhan pertanian terhadap para petani.

Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga penyuluhan yakni memberikan pengetahuan para petani terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produktivitas pertanian, seperti penggunaan lahan, benih unggul yang bermutu, pupuk, dan pestisida. Penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah, nampaknya berhasil. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran para petani yang cukup tinggi mengenai penggunaan lahan, varietas benih unggul, pupuk dan pestisida. Dari tahun 2004 sampai dengan 2009 penggunaan dari faktor-faktor produksi terus mengalami peningkatan.

Kesadaran yang dimiliki para petani berdampak terhadap hasil produksi pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan. Hasil produksi pertanian terutama tanaman padi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya lembaga-lembaga penyuluhan bertugas untuk memastikan apakah para petani yang terorganisasi dalam kelompok tani telah melakukan tugas yang diberikan oleh para lembaga penyuluhan pertanian. Untuk memastikan program penyuluhan yang dilakukan telah terlaksana dengan baik. Diperlukan adanya pengawasan selama dijalkannya program penyuluhan pertanian.

Penyuluhan pertanian yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan, nampaknya berhasil menumbuhkan pengetahuan dan pemahaman para petani. Pemahaman yang dimiliki oleh para petani mempermudah menjalankan kebijakan pemerintah dalam rangka melakukan pengembangan dalam sektor pertanian. Mengingat sektor pertanian mempunyai peranan yang penting bagi perekonomian di Kabupaten Bangkalan. Inovasi dalam bidang pertanian sangat dibutuhkan dalam menjaga produktivitas pertanian.

D. Fluktuasi Hasil Pertanian di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

1. Produksi Padi

Produksi padi di Kabupaten Bangkalan dalam periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 mengalami fluktuasi hasil produksi setiap tahunnya. peningkatan hasil produksi padi terjadi pada tahun 2004 dan 2005. Pada tahun 2006 dan 2007 produksi padi mengalami penurunan. Kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2008 dan 2009. Peningkatan yang terjadi pada produksi padi tentunya didukung oleh beberapa faktor produksi pertanian seperti luas areal tanaman, benih, pupuk, dan pestisida.

Luas panen tanaman padi pada tahun 2004 yakni seluas 40.240 Ha. dengan luas tanam yang digunakan

³⁴ Hasil wawancara dengan petani

³⁵ Suhardiyono. L, 1990, *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Erlangga, hlm. 27

³⁶ Suhardiyono. L, *Ibid*, hlm. 28

³⁷ Suhardiyono. L, *Ibid*, hlm. 128

³⁸ Huub de Jonge, 1989, *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, Jakarta: Rajawali, hlm. 236

untuk areal tanaman padi seluas 38.123 Ha. Pada tahun 2009 luas panen padi mengalami peningkatan 6,12% yakni seluas 44.170 Ha. Untuk mengetahui perkembangan luas panen tanaman padi dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel.1.4
Perkembangan Luas Panen Padi Kabupaten Bangkalan
Tahun 2004-2009

Tahun	Luas Panen (Ha)
2004	40.240,00
2005	42.633,00
2006	41.318,00
2007	40.027,00
2008	41.622,00
2009	44.170,00

Sumber : BPS Kabupaten Bangkalan 2009

Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 2004 dan 2005 luas panen tanaman padi mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 luas panen mengalami peningkatan sebesar 0,86% jika dibandingkan dengan luas panen tahun 2003 yakni seluas 40.093 Ha. tahun 2005 kembali mengalami peningkatan sebesar 3,18% dengan luas panen seluas 42.633 Ha. Untuk tahun 2006 dan 2007 luas tanaman padi di Kabupaten Bangkalan mengalami penurunan. Pada tahun 2006 luas panen tanaman padi yakni seluas 41.318 Ha. Pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 3,13% luas panen tanaman padi yakni 40,027 Ha. Kemudian untuk tahun 2008 dan 2009 luas panen padi kembali mengalami peningkatan. Tahun 2008 luas panen padi mengalami kenaikan sebesar 3.83 persen. Dengan demikian luas panen yakni seluas 41.622 Ha. Untuk tahun 2009 luas panen padi mengalami peningkatan sebesar 6,12% dengan luas panen seluas 44.170 Ha.

Luas panen tanaman padi dapat mempengaruhi hasil produksi padi yang akan diperoleh setiap kali panen. Untuk mengetahui hasil produksi padi dengan luas panen padi yang telah disebutkan diatas, dan untuk lebih memperjelas mengenai hasil produksi padi pada tahun 2004 sampai 2009, dapat dilihat pada tabel yang akan disajikan dibawah ini.

Tabel.1.5
Produksi Padi Di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004 –
2009

Tahun	Hasil (ton)
2004	183.485,16
2005	193.511,19
2006	185.541,02
2007	169.635,92
2008	231.353,06
2009	260.353,06

Sumber : BPS Kab. Bangkalan 2009

Berdasarkan tabel 3.8, dapat dilihat produksi padi di Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 produksi padi mengalami perubahan jumlah produksi setiap tahunnya. Pada tahun 2004 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 3,79% jika dibandingkan dengan tahun 2003. Hasil produksi padi tahun 2004 sebanyak 183.485,16 ton.

Tahun 2005 produksi padi juga kembali mengalami peningkatan sebesar 4,29% dengan jumlah produksi sebanyak 193.511,19 ton. Meningkatnya produksi padi pada tahun 2004 dan 2005 didukung oleh keadaan iklim yang ada pada waktu itu. Mengingat persediaan air sangat berpengaruh terhadap hasil produksi tanaman padi. Jumlah curah hujan yang turun setiap hari selama musim penghujan sangat menentukan hasil produksi padi setiap tahun. Selain itu sistem irigasi yang terus dikembangkan di Kabupaten Bangkalan juga menjadi penyebab utama meningkatnya produksi padi pada tahun 2004 dan 2005. Faktor lain yang mempengaruhi peningkatan produksi padi yakni penggunaan benih unggul murni dan bermutu, penggunaan pupuk, dan penggunaan pestisida.

Hasil produksi padi pada tahun 2006 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2005. Jumlah produksi padi mengalami penurunan sebesar 4,29 persen. Pada tahun 2005 produksi padi sebanyak 193.511,19 ton menurun menjadi 185.541,02 ton. Penurunan produksi pada tahun 2006 disebabkan adanya peralihan jenis tanaman lain, selain itu keadaan iklim pada waktu itu juga tidak mendukung untuk sektor pertanian. Penurunan yang terjadi juga dikarenakan luas panen yang mengalami penurunan sebesar 3,18 persen. Tahun 2007 produksi padi mengalami penurunan kembali, penurunan yang terjadi pada produksi padi mencapai 8,57% dengan hasil produksi sebanyak 169.635.92 ton. Penurunan yang terjadi pada produksi padi selain disebabkan oleh adanya peralihan jenis tanaman pada sektor pertanian. Serangan penyakit atau hama pada tahun 2007 mengalami peningkatan. Hal inilah yang menyebabkan para petani mempunyai peluang resiko untuk gagal panen lebih besar.

Selain terjadi peningkatan pada serangan hama dan penyakit, penyebab para petani mengalami gagal panen adalah kekeringan yang melanda Kabupaten Bangkalan pada waktu itu. Di Kabupaten Bangkalan sebagian besar sawah menggunakan sistem pengairan dengan tadah hujan, hujan yang turun pada saat itu tidak cukup untuk mengairi sawah, sehingga tanaman padi kering sebelum waktu panen. Faktor lain penyebab gagalnya panen yaitu adanya pembangunan tol Suramadu yang membelah persawahan, dan mengubah sistem pengairan yang ada di Kabupaten Bangkalan. Air hujan yang turun langsung mengalir ke Sungai Tangkel melalui drainase yang ada di kanan kiri tol Suramadu, hal ini yang menjadikan air hujan tidak cukup untuk mengairi sawah selama musim tanam.³⁹ Para petani yang gagal panen pada tahun 2007 dapat menjadi pemicu menurunnya hasil produksi padi.

Untuk mengantisipasi terjadinya kekeringan kembali, pemerintah Kabupaten Bangkalan melakukan langkah antisipasi agar tidak terjadi gagal tanam

³⁹ Radar Madura, Kamis 8 Februari 2007

maupun gagal panen. Beberapa lahan persawahan yang rawan dengan kekeringan, telah disiapkan pengeboran air tanah dangkal. Pengeboran sumur air dangkal dan mesin pompa air, yang dapat digunakan jika ada lahan pertanian yang mengalami kekeringan.⁴⁰ Upaya yang dilakukan oleh pemerintah membawa dampak terhadap meningkatnya produksi padi pada tahun 2008 dan tahun 2009.

Pada tahun 2008 dan 2009 produksi padi mengalami peningkatan kembali, tahun 2008 produksi padi mengalami peningkatan sebesar 26,76% dengan hasil produksi sebanyak 231.353,06 ton. Sedangkan pada tahun 2009 produksi tanaman padi mengalami peningkatan sebesar 8,20% dengan hasil produksi tanaman padi sebanyak 260.353,06 ton. Peningkatan kembali yang terjadi pada produksi padi di Kabupaten Bangkalan tahun 2008 dan 2009 disebabkan oleh keadaan iklim yang mendukung serta persediaan air di sawah yang dapat diatur dengan semakin berkembangnya sistem irigasi. Selain itu, meningkatnya penggunaan bibit dan pestisida serta penerapan teknologi yang digunakan oleh para petani dalam pengolahan tanah juga membawa pengaruh terhadap meningkatnya hasil panen tanaman padi.

1. Produksi Palawija

Perkembangan produksi palawija di Kabupaten Bangkalan dalam periode tahun 2004 sampai dengan 2009 juga mengalami fluktuasi pada produksi tanaman palawija. Terjadinya fluktuasi pada produksi jagung, kedele, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar di ikuti pula oleh naik turunnya luas panen yang sangat di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman. Untuk mengetahui perkembangan produksi tanaman jagung pada tahun 2004 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.1.6

Luas Panen Dan Produksi Jagung di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

Tahun	Luas Panen (Ribu Ha)	Produksi (Ton)
2004	79.287	139.046,96
2005	88.093	159.981,73
2006	76.160	132.265,34
2007	80.012	131.821,02
2008	75.680	141.473,12
2009	72.735	157.405,96

Sumber : BPS (Bangkalan Dalam Angka 2009)

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, dapat dilihat perkembangan produksi jagung di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2004 sampai tahun 2009. Dalam periode tahun 2004 sampai tahun 2009 produksi jagung mengalami perubahan pada luas panen maupun hasil produksi setiap tahunnya. Luas panen tanaman jagung membawa pengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh setiap kali panen. Pada tahun 2004 luas panen tanaman jagung seluas 79.287 Ha dengan hasil produksi

sebanyak 139.046,96 ton. Tahun 2005 luas panen tanaman jagung mengalami peningkatan sebesar 11,24 %. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2005 di pengaruhi dengan keadaan iklim yang mendukung, selain itu juga adanya kesempatan menanam pada akhir musim kemarau. Meningkatnya luas panen tanaman jagung berdampak pada hasil produksi yang mengalami peningkatan sebesar 12,90 persen dengan hasil produksi sebanyak 159.981,73 ton.

Pada tahun 2006 luas panen jagung mengalami pengurangan yang cukup besar yaitu sebesar 5,67 persen. Penurunan yang terjadi pada tahun 2006 di sebabkan karena terjadinya penurunan pada areal luas areal tanam serta adanya peralihan pada jenis tanaman lain. produksi jagung pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 18,69 % dengan hasil produksi sebanyak 132.265,34 ton. Tahun 2007 luas panen mengalami peningkatan kembali sebesar 6,82 persen, akan tetapi tidak berdampak pada meningkatnya produksi jagung. Tahun 2007 terjadi penurunan hasil produksi dikarenakan adanya peralihan terhadap tanaman lain. Luas panen tanaman jagung mengalami penurunan kembali pada tahun 2008 dan 2009. Tahun 2008 luas panen turun sebesar 5,41 persen dan tahun 2009 turun sebesar 3,22 persen. Penurunan luas panen dikarenakan terjadinya penurunan terhadap luas areal tanaman jagung pada tahun 2008 dan 2009. Produksi jagung mengalami peningkatan pada tahun 2008 dan 2009. Hasil produksi jagung tahun 2008 sebanyak 141.473,12 ton, dan tahun 2009 meningkat sebesar 11,26 %, dengan hasil produksi sebanyak 157.405,96 ton.

Untuk jenis tanaman palawija yang lain luas panen juga sangat berpengaruh terhadap hasil produksi yang akan diperoleh. Perkembangan produksi jenis tanaman palawija seperti kacang-kacangan dan ubi-ubian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel.1.7

Luas Panen Dan Produksi Kacang-Kacangan di Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

Tahun	Luas Panen (Ribu Ha)			Produksi (Ton)		
	Kedelai	Kc. Tanah	Kc. Hijau	Kedelai	Kc. Tanah	Kc. Hijau
2004	1.867	32.588	3.521	1.772,17	33.238,62	2.133,86
2005	1.779	32.297	3.515	1.734,34	33.596,61	2.172,27
2006	1.256	36.209	3.155	892,22	35.621,82	1.956,08
2007	1.449	36.587	3.539	1.325,84	31.477,67	2.199,32
2008	2.243	33.640	3.753	2.727,53	34.304,44	2.439,41
2009	3.765	34.719	5.189	4.201,70	38.490,18	3.372,84

Sumber : BPS (Bangkalan Dalam Angka 2009)

Berdasarkan tabel di atas, produksi kacang-kacangan seperti kedele, kacang tanah, dan kacang selama periode tahun 2004-2009 mengalami fluktuasi pada hasil produksi yang diperoleh. Fluktuasi yang terjadi pada hasil produksi disebabkan karena adanya

⁴⁰ Radar Madura, Sabtu 25 Agustus 2007

penurunan pada luas panen, selain itu juga disebabkan adanya peralihan pada jenis tanaman yang lain. Pada jenis tanaman kedele penurunan yang paling banyak terjadi pada 2006. Penurunan produksi kedelai di karenakan terjadinya penurunan pada luas panen tanaman kedelai dengan hasil produksi kedelai pada tahun 2006 sebanyak 892,22 ton. Untuk jenis tanaman kacang tanah penurunan hasil produksi terjadi pada tahun 2007. Penurunan yang terjadi bukan karena terjadi penurunan pada luas panen melainkan disebabkan adanya peralihan jenis tanaman lain. penurunan hasil produksi sebesar 12,40 %, dengan hasil produksi kacang tanah tahun 2007 sebanyak 31.477,67 ton. Untuk jenis tanaman kacang hijau penurunan paling banyak terjadi pada tahun 2006. Penurunan hasil produksi disebabkan adanya penurunan pada luas panen jenis tanaman kacang hijau. Hasil produksi kacang hijau tahun 2006 sebanyak 1.956,08 ton. Untuk jenis tanaman kacang-kacangan sebelum mengalami penurunan, hasil produksi kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau mengalami peningkatan, begitupula setelah mengalami penurunan, produksi tanaman kacang-kacangan kembali mengalami peningkatan (lihat tabel).

Untuk jenis tanaman ubi-ubian perkembangan hasil produksi yang terjadi pada periode tahun 2004 sampai dengan 2009 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel.1.8
Luas Panen Dan Hasil Produksi Ubi-ubian Di
Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

Tahun	Luas Panen (Ribu Ha)		Produksi (ton)	
	Ubi Kayu	Ubi Jalar	Ubi Kayu	Ubi Jalar
2004	5.130	1.301	43.231,06	12.214,08
2005	4.814	886	56.178,75	10.833,60
2006	4.909	1.103	58.355,00	14.105,25
2007	4.616	1.295	51.203,57	18.264,57
2008	5.374	1.408	60.084,33	15.234,01
2009	5.608	1.772	56.294,47	16.835,80

Sumber : BPS (Bangkalan Dalam Angka 2009)

Berdasarkan tabel di atas, peningkatan dan penurunan pada tanaman ubi-ubian seperti ubi kayu dan ubi jalar pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 dipengaruhi oleh luas panen pada setiap kali panen. Penurunan yang terjadi pada produksi tanaman ubi kayu terjadi pada tahun 2007. Penurunan tersebut disebabkan menurunnya luas panen. Luas panen ubi kayu turun sebesar 8,25 %, dengan produksi yang dihasilkan pada tahun 2007 sebanyak 51.203,57 ton. Untuk tanaman ubi jalar penurunan hasil produksi terjadi pada tahun 2005. Penurunan yang terjadi disebabkan karena terjadi penurunan pada luas panen, serta terjadi peralihan ke komoditi lain. Hasil produksi yang diperoleh pada tahun 2005 sebanyak 10.833,60 ton. Hasil produksi tanaman ubi-ubian sebelum mengalami penurunan, hasil produksi ubi kayu dan ubi jalar mengalami peningkatan, begitupula setelah mengalami penurunan, produksi tanaman ubi-ubian kembali mengalami peningkatan (lihat tabel).

Pada tahun 2004 sampai dengan 2009 fluktuasi produksi pertanian mengalami pertumbuhan yang bervariasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh keadaan lahan, keadaan iklim, sistem pengairan, penggunaan pupuk, dan pengendalian terhadap serangan hama yang terjadi pada setiap tahun. Upaya pemerintah dalam mengembangkan sektor pertanian tanaman pangan telah dilakukan secara maksimal. Akan tetapi kondisi alam yang mempunyai pengaruh yang paling besar bagi kegiatan pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan. Apabila semua faktor produksi saling mendukung, maka produksi pertanian akan mengalami peningkatan. Sebaliknya jika faktor produksi yang ada tidak saling mendukung akan membawa pengaruh terhadap hasil produksi yang akan di peroleh.

E. Dampak Fluktuasi Hasil Pertanian Terhadap Keadaan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bangkalan Tahun 2004-2009

Produksi pertanian yang dihasilkan sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Bangkalan khususnya para petani, terjadinya fluktuasi pada hasil-hasil produksi pertanian tanaman pangan seperti padi, jagung, dan jenis tanaman palawija lainnya sangat berpengaruh terhadap kehidupan ekonomi masyarakat. Dampak dari terjadinya fluktuasi produksi pertanian akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh oleh masyarakat petani dari usaha pertanian yang dikerjakannya.

Pendapatan para petani sangat ditentukan oleh hasil produksi yang diperoleh setiap kali panen. Apabila produksi pertanian mengalami penurunan, secara langsung pendapatan yang akan di peroleh oleh masyarakat petani akan berkurang, bahkan terjadinya penurunan pada hasil produksi pertanian menjadikan para petani merugi. Modal yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan kegiatan pertanian tidak dapat kembali dengan menurunnya hasil produksi yang diperoleh oleh para petani. Sebaliknya apabila hasil produksi pertanian mengalami peningkatan pendapatan para petani secara langsung juga akan bertambah.

Terjadinya fluktuasi hasil produksi pertanian berdampak terhadap harga hasil pertanian. Pada saat produksi pertanian seperti tanaman padi mengalami peningkatan harga padi mengalami penurunan, sedangkan pada saat produksi mengalami penurunan, harga padi mengalami kenaikan.⁴¹ Naik dan turunnya harga padi berpengaruh terhadap harga beras di pasaran. Sehingga dengan terjadinya fluktuasi harga padi, harga beras juga mengalami fluktuasi, dan hal ini merupakan dampak yang diakibatkan dari terjadinya fluktuasi hasil produksi tanaman padi. Pada saat harga hasil pertanian yang tinggi menguntungkan petani, akan tetapi bagi konsumen kenaikan harga hasil pertanian sering kali meresahkan, dan hal inilah yang menyebabkan pemerintah menetapkan *floor price* (harga terendah) dan *ceiling price* (harga tertinggi) untuk hasil pertanian

⁴¹ Hasil wawancara dengan petani

terutama untuk harga beras.⁴² Naik turunnya harga jual padi maupun beras yang disebabkan karena terjadinya fluktuasi, berdampak pada perekonomian masyarakat sebagai produsen maupun konsumen.

Pada tahun 2007 harga beras di Kabupaten Bangkalan mengalami fluktuasi harga beras. Untuk beras kualitas medium atau beras Bulog harga beras berkisar Rp. 5.000 sampai Rp. 5.500 per kg, sedangkan untuk harga beras kualitas super Rp. 6000 per kg. Harga beras kualitas super mengalami penurunan harga yang semula Rp. 6000 menjadi Rp. 5.400 per kg. Naiknya turunnya harga beras dipengaruhi oleh naik turunnya harga gabah panen dari petani. Apabila harga beras mengalami naik turun secara terus-menerus, upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan *sweeping* ke gudang-gudang penyimpanan beras. Hal tersebut dilakukan untuk mengatasi naik turunnya harga beras dipasaran. Untuk harga gabah telah ditetapkan oleh pemerintah agar para tengkulak tidak mempermainkan harga gabah para petani. Sehingga para petani tidak dirugikan dengan adanya harga minimal yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Penurunan harga yang terjadi pada hasil pertanian selain karena hasil produksi yang mengalami peningkatan, juga diakibatkan dari adanya krisis keuangan global yang terjadi di Indonesia pada tahun 2008. Krisis keuangan global yang terjadi berdampak pada perdagangan komoditas pertanian. Harga komoditas seperti jagung dan kedelai mengalami penurunan harga yang disebabkan karena terjadinya penurunan permintaan. Selain itu, kecenderungan harga jagung yang mengalami penurunan merupakan akibat dari adanya kenaikan produksi jagung di Indonesia. Kenaikan yang terjadi pada produksi jagung dikarenakan pada tahun 2006 dan 2007 para petani jagung semakin tertarik untuk menanam jagung karena harga jagung yang terus membaik, dari harga jagung yang semula Rp. 800 per kg menjadi Rp. 2.600 per kg.⁴³ Di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2009 harga jagung juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2008. Harga jagung yang semula untuk tingkat produsen sebesar Rp. 3000 per kg menjadi Rp. 2.400 per kg pada tahun 2009, sedangkan untuk tingkat konsumen yang semula Rp. 3.800 per kg menjadi Rp. 2.700 per kg. Sedangkan untuk penurunan harga yang terjadi pada jenis tanaman kedelai, nampaknya tidak berpengaruh terhadap harga kedelai yang ada di Kabupaten Bangkalan. Pada tahun 2009 harga kedelai mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2008. Untuk tingkat produsen yang semula sebesar Rp. 5.100 per kg menjadi Rp. 5.500 per kg, sedangkan untuk tingkat konsumen yang semula Rp. 5.650 per kg menjadi Rp. 6000 per kg.

Fluktuasi hasil produksi pertanian sangat dirasakan dampaknya oleh para petani, terutama para

petani yang bercocok tanam jenis tanaman padi, dengan adanya penetapan harga oleh pemerintah, para petani akan sulit mendapatkan *profit* (keuntungan) yang tinggi, apalagi jika sarana yang mendukung produksi pertanian seperti pupuk tidak bersubsidi. Pada dasarnya para petani belum mampu memanfaatkan peluang pasar, sehingga pada saat produksi pertanian mengalami kenaikan dan di ikuti dengan harga yang menurun dan petani akan merugi. Kerugian yang dialami oleh para petani juga akan berdampak terhadap kesejahteraan hidup para petani.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sektor pertanian merupakan sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk yang ada di Kabupaten Bangkalan. Sektor pertanian juga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian daerah di Kabupaten Bangkalan. Dalam mengembangkan sektor pertanian pemerintah melakukan pengembangan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil produksi pertanian, seperti perluasan lahan pertanian, pengembangan sistem irigasi, penyediaan benih, pupuk dan pestisida. Program yang dilaksanakan oleh pemerintah, seperti program rehabilitasi lahan, sehingga terjadi peningkatan pada luas tanam dan luas panen yang berdampak terhadap meningkatnya produksi pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 produksi pertanian mengalami fluktuasi. Fluktuasi yang terjadi disebabkan karena adanya serangan hama, peralihan jenis komoditas tanaman lain. Selain itu terjadinya fluktuasi produksi pertanian juga disebabkan adanya penurunan pada luas panen dan luas tanam. Untuk produksi padi pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 3,79 persen. Tahun 2005 meningkat sebanyak 4,29 persen. Pada tahun 2006 dan 2007 hasil produksi padi mengalami penurunan yang disebabkan karena keadaan iklim yang tidak mendukung serta banyaknya serangan penyakit dan hama yang menyerang tanaman pertanian, sehingga pada tahun 2006 penurunan yang terjadi sebanyak 4,29 persen dan tahun 2007 sebanyak 8,57 persen. Pada tahun 2008 dan 2009 produksi padi kembali meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya kesadaran para petani akan pentingnya penggunaan benih yang unggul dan bermutu, penggunaan pestisida dan pupuk yang pas dan tepat yang mempengaruhi hasil produksi pertanian terutama tanaman padi tahun 2008 produksi padi meningkat sebanyak 26,76 persen dan tahun 2009 sebanyak 8,20 persen. Untuk jenis tanaman palawija juga mengalami fluktuasi hasil produksi.

Dampak terjadinya fluktuasi hasil produksi pertanian berpengaruh terhadap perekonomian petani dan masyarakat. Fluktuasi hasil pertanian juga berdampak terhadap harga hasil pertanian yang juga

⁴² Sunarru Samsi Hariadi, "Revitalisasi Kelompok Tani Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Era Globalisasi", dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*, vol 1 No.2 Desember 2005, hlm.85

⁴³ Kompas, Rabu 15 Oktober 2008

megalami fluktuasi harga. Seperti pada tanaman padi, terjadinya fluktuasi produksi tanaman padi berdampak pada harga gabah dan harga beras yang mengalami fluktuasi harga.

B. Saran

Penulisan skripsi ini, berusaha mengungkapkan bagaimana fluktuasi pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan dalam periode 2004 sampai dengan 2009. Penulis mempunyai saran kepada:

1. Pemerintah untuk tetap mengembangkan program-program yang membawa dampak pada perkembangan pertanian yang ada di Kabupaten Bangkalan.
2. Petani untuk tetap memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pertanian. Hal ini bertujuan agar sektor pertanian sebagai sektor utama mata pencaharian penduduk Bangkalan dapat terus dikembangkan. Selain itu dengan adanya perkembangan pada sektor pertanian kebutuhan makanan yang ada di Kabupaten Bangkalan akan tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip :

- Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan 2004
 Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan 2005
 Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan 2007
 Laporan Tahunan Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Bangkalan 2009
 Peraturan Daerah Kabupaten Bangkalan Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pengembangan Sistem Irigasi Partisipatif Bangkalan Dalam Angka Tahun 2004
 Bangkalan Dalam Angka Tahun 2005/2006
 Bangkalan Dalam Angka Tahun 2007
 Bangkalan Dalam Angka Tahun 2009

Koran :

- Radar Madura, Kamis, 8 Februari 2007 “Ratusan Hektare Gagal Panen”
 Radar Madura, Sabtu, 17 Februari 2007 “Beras Super Relatif Stabil”
 Radar Madura, Selasa, 20 Februari 2007 “Tak Segan Sweeping Gudang”
 Radar Madura, Selasa, 27 Februari 2007 “Beras Super Turun”
 Radar Madura, Minggu, 30 Desember 2007 “Stok Pupuk Bangkalan Terjamin”
 Radar Madura, Sabtu, 25 Agustus 2007 “Siapkan 14 Pompa Air”
 Kompas, Rabu, 15 Oktober 2008 “Harga Produksi Pertanian Berjatuh”

Sumber Buku :

- Arifin, Bustanul, 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia, Telaah Struktur, Kasus, Dan Alternatif Strategi*. Jakarta: Erlangga
 A. Tohir, Kaslan, 1983. *Seuntai Pengetahuan Tentang Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.
 Arifin, Bustanul, 1993. *Pangan Dalam Orde Baru*, Jakarta: KOPINFO
 Afia, Atep, 1994. *Beberapa Catatan Mengenai Sasembada Pangan*. Jakarta: Universitas Mercu Buana
 De Jonge, H, 1989. *Madura Dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam*. Jakarta: Gramedia
 _____, 1989. *Agama, Kebudayaan, Dan Ekonomi: Studi-studi Interdisipliner Masyarakat Madura*. Jakarta: Rajaawali
 Kuntowijoyo, 2002. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*. Mata Bangsa
 Kasdi, Aminuddin, 2005. *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press
 L. Suhardiyono, 1990, *Penyuluhan: Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Erlangga
 Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES
 Prayitno, H, 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta : BPFE
 Pasantaran, Effendi, 1991, *Irigasi di Indonesia, strategi dan pengembangan*, Jakarta: LP3ES
 Subhianto, Andang, 2004, *Tantangan Industrialisasi Madura, membentur Kultur, Menjunjung Leluhur*. Malang: Bayumedia
 Soestrisno, Loekman. 1999. *Pertanian Pada Abad ke-21*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
 Sugiarto, Dakung, dkk, 1989, *Teknologi Pertanian Tradisional Sebagai Tanggapan Aktif Masyarakat Terhadap Lingkungan di Daerah Pekalongan*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
 Soekanto, Suryono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
 Scott, C, James, 1993. *Perlawanan Kaum Petani*, Jakarta: Yayasan Obor
 Rifai, Mien Ahmad, 2007. *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, dan Pandangan Hidupnya Seperti Diceritakan Pribahasanya*. Yogyakarta: Nuansa Akara

Sumber Internet :

- Pengertian Persemaian dalam <http://pengertian-definisi.blogspot.com/2010/10/definisi-dan-pengertian-persemaian.html>, diakses tanggal 29 Maret 2015
 Kebijakan stabilitas harga pangan dalam <http://bkp.pertanian.go.id/berita-198-kebijakan-stabilisasi-harga-pangan-20022012.html>, diakses 12 April 2015

Jurnal :

Sunarru Samsi Hariadi. Revitalisasi Kelompok Tani
Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Era
Globalisasi. STPP Jursan Penyuluhan Pertanian
Yogyakarta



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA